

Persepsi Pemilih Pemula Tentang Pentingnya Partisipasi Dalam Pilkada 2024 di SMA Swasta Bina Siswa

Chairun Nisa¹ Esra Natasya Br Sitepu² Jojor Mindo Manullang³ Joy Novi Yanti
Lumbantobing⁴ Laras Sati Sintania⁵ Mima Defliyanti Saragih⁶ Ruth Yessika Siahaan⁷
Windawati Pinem⁸

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: 20221@unimed.ac.id¹ esranatasyabrsitepu@gmail.com²

Abstrak

Pilkada merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang paling nyata, dimana masyarakat memilih pemimpin daerah secara langsung. Pemilih Pemula, sebagai bagian dari masyarakat yang baru mendapatkan hak pilih, memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali persepsi pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi dalam pilkada 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dimana hasil penelitiannya diambil secara langsung berbentuk observasi, wawancara langsung beserta dokumentasi.

Kata Kunci: Pilkada, Pemilih Pemula, Pendidikan Politik

Abstract

Pilkada is one of the most obvious forms of political participation, where the community directly elects regional leaders. Beginner Voters, as part of the community who have just received the right to vote, play an important role in increasing overall political participation. This research aims to explore perceptions of novice voters about the importance of participation in the 2024 regional elections. The research method used in this research is descriptive qualitative in which the research results are taken directly in the form of observation, direct interviews and documentation.

Keywords: Regional Election, Beginner Voters, Political Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam konteks demokrasi, partisipasi masyarakat dalam pemilu merupakan elemen krusial yang menentukan legitimasi dan kualitas proses demokrasi. Menurut undang-undang UU No. 10 tahun 2008 pasal 19 ayat 1 dan 2 pemilih adalah mereka yang mempunyai hak memilih merupakan warga Negara Indonesia yang telah didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara pemilih genap berumur 17 tahun (tujuh belas) atau lebih atau sudah/pernah kawin (Pitria et al., 2023). Pemilih pemula, yang umumnya berusia antara 17 hingga 25 tahun, menjadi kelompok yang sangat penting untuk diperhatikan, karena mereka akan menentukan arah politik di masa depan. Dengan meningkatnya jumlah pemilih muda, penting untuk memahami bagaimana mereka memandang peran mereka dalam proses pemilihan. Secara umum pemilih pemula merupakan suatu golongan yang baru pertama kali ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Hal ini dikarenakan pemilih pemula baru pertama kali menerima Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai syarat untuk memperoleh hak pilih. Maka tidak jarang pemilih pemula dipandang sebelah mata, karena produk pengetahuan politiknya yang masih awam dan diasumsikan relative tidak sebanding dengan pemilih yang sudah berusia matang.

Salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi adalah pendidikan politik. Pendidikan yang baik dapat membekali pemilih dengan pengetahuan tentang hak-hak mereka dan cara

menggunakan suara mereka secara efektif. Ahli politik, pendidikan politik bagi anak muda merupakan langkah krusial dalam menciptakan demokrasi yang kuat dan memastikan partisipasi aktif generasi muda dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik (Denis Irwandi et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan politik harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan partisipasi. Selain itu, teknologi informasi juga memainkan peran penting dalam memperkuat partisipasi pemilih muda. Di era digital saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai platform media sosial. Ini memberikan kesempatan bagi pemilih pemula untuk terlibat dalam diskusi politik dan mendapatkan informasi yang akurat tentang calon dan isu-isu yang relevan. Namun, meskipun ada kemudahan akses informasi, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi. Banyak pemilih muda yang merasa skeptis terhadap sistem politik dan calon yang ada, sehingga berpotensi mengurangi motivasi mereka untuk berpartisipasi. Hal ini sering kali disebabkan oleh pengalaman negatif atau kurangnya kepercayaan terhadap integritas calon dan partai politik. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk membangun kepercayaan ini kembali.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi pemilihpemula tentang pentingnya partisipasi dapat memengaruhi tingkat kehadiran mereka di Pilkada 2024. Dengan memahami pandangan mereka, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi di kalangan generasi muda. Akhirnya, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pemilih muda agar merasa terlibat dan memiliki suara dalam demokrasi. Dengan demikian, Pilkada 2024 dapat menjadi ajang bagi generasi muda untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap masa depan bangsa melalui partisipasi aktif dalam proses demokratis.

Kerangka Teori

Pengertian Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah individu yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam proses pemilihan umum (Pemilu) atau pemilihan kepala daerah (Pilkada). Pemilih pemula umumnya terdiri dari individu yang baru mencapai usia 17 tahun atau mereka yang baru mendapatkan hak pilih setelah memenuhi kriteria tertentu. Menurut UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, seseorang dinyatakan sebagai pemilih apabila telah genap berusia 17 tahun atau sudah/pernah menikah meskipun belum berusia 17 tahun. Pemilih pemula dianggap sebagai kelompok strategis karena mereka memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilu di masa depan, serta dianggap sebagai simbol regenerasi politik suatu negara (Setiawan, 2019).

Pentingnya Partisipasi Pemilih dalam Pilkada

Partisipasi politik didefinisikan sebagai keterlibatan warga negara dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berkontribusi terhadap proses pembuatan keputusan politik di suatu negara (Nurdin & Rahman, 2018). Pilkada merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang paling nyata, di mana masyarakat memilih pemimpin daerah secara langsung. Pemilih pemula, sebagai bagian dari masyarakat yang baru mendapatkan hak pilih, memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik secara keseluruhan. Penelitian Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa partisipasi pemilih pemula dapat menjadi penentu keberhasilan Pilkada, mengingat besarnya jumlah pemilih dari kelompok ini. Partisipasi pemilih juga terkait dengan tingkat legitimasi pemerintah yang terpilih, di mana semakin tinggi partisipasi, semakin kuat legitimasi pemerintah yang akan datang.

Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkada

Berbagai faktor dapat mempengaruhi partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada, baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa faktor tersebut di antaranya:

1. Kesadaran Politik. Kesadaran politik adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi partisipasi pemilih pemula. Pemilih yang memiliki pemahaman yang baik tentang politik cenderung lebih aktif dalam menggunakan hak pilihnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kesadaran politik pada pemilih pemula dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, serta akses informasi yang merekadapatkan.
2. Akses Informasi Politik. Dalam era digital, akses terhadap informasi politik menjadi semakin mudah. Pemilih pemula banyak bergantung pada media sosial sebagai sumber informasi politik. Menurut penelitian Puspitasari (2019), pemilih pemula cenderung mendapatkan informasi terkait kandidat dan partai politik dari platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Namun, akses informasi yang berlebihan tanpa filter dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mempengaruhi partisipasi secara negatif.
3. Pendidikan Politik. Pendidikan politik, baik formal maupun informal, berperan besar dalam membentuk pandangan dan partisipasi pemilih pemula. Pendidikan politik yang baik dapat meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang pentingnya menggunakan hak pilih. Menurut Surya (2016), pendidikan politik melalui kurikulum sekolah, serta sosialisasi politik oleh pemerintah dan organisasi masyarakat, dapat mendorong pemilih pemula untuk lebih aktif berpartisipasi dalam Pilkada.
4. Pengaruh Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan tokoh masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pemilih pemula. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2021) menunjukkan bahwa pemilih pemula yang tumbuh di lingkungan keluarga yang aktif secara politik cenderung memiliki partisipasi politik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di lingkungan yang apolitis.

Tantangan dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula

Meskipun pemilih pemula memiliki potensi besar dalam menentukan hasil Pilkada, ada beberapa tantangan yang dapat menghambat partisipasi mereka. Beberapa tantangan tersebut di antaranya:

1. Minimnya Pemahaman Politik. Banyak pemilih pemula yang kurang memahami proses politik dan pentingnya partisipasi dalam Pilkada. Kurangnya pendidikan politik formal di sekolah-sekolah sering kali menjadi penyebab utama rendahnya tingkat partisipasi pemilih pemula (Aziz, 2018). Hal ini diperburuk oleh dominasi isu-isu yang kurang relevan di media sosial, sehingga pemilih pemula lebih fokus pada isu yang viral daripada proses politik yang substansial.
2. Apatisme Politik. Apatisme politik, atau ketidakpedulian terhadap politik, menjadi tantangan besar dalam meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Menurut Rahman (2020), apatisme politik di kalangan pemilih pemula disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap politisi dan partai politik, serta pandangan bahwa politik tidak berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka.
3. Disinformasi dan Berita Palsu. Di era digital, pemilih pemula sering terpapar pada disinformasi dan berita palsu, terutama melalui media sosial. Menurut Rahayu (2021), pemilih pemula sering kali menjadi korban hoaks politik, yang akhirnya dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang kandidat dan partai politik. Disinformasi ini dapat mengurangi minat pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam Pilkada.

Strategi Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkada

Untuk meningkatkan partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Peningkatan Pendidikan Politik di Sekolah. Pendidikan politik yang sistematis di sekolah dapat membantu meningkatkan pemahaman pemilih pemula tentang pentingnya Pilkada. Menurut penelitian oleh Kurniawan (2018), pengintegrasian materi politik ke dalam kurikulum PPKn dapat meningkatkan kesadaran politik siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam Pilkada.
2. Sosialisasi oleh KPU dan Organisasi Masyarakat. Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan organisasi masyarakat memiliki peran penting dalam melakukan sosialisasi politik kepada pemilih pemula. Sosialisasi yang melibatkan media sosial sebagai platform utama dapat membantu menarik perhatian pemilih pemula yang aktif di dunia digital (Setyawan, 2017).
3. Kampanye Politik yang Edukatif. Kampanye politik yang edukatif dan berbasis pada isu-isu yang relevan dengan pemilih pemula dapat meningkatkan minat mereka untuk berpartisipasi. Kandidat yang mampu menyampaikan program kerja yang jelas dan sesuai dengan aspirasi pemilih pemula akan memiliki daya tarik yang lebih besar (Widodo, 2019).
4. Pemberantasan Hoaks dan Disinformasi. Mengatasi penyebaran disinformasi dan hoaks politik melalui kerja sama antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat sipil dapat menciptakan lingkungan informasi yang lebih sehat. Dengan akses informasi yang benar, pemilih pemula dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih pemimpin daerah mereka (Rahayu, 2021).

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif itu sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan proses pemilihan orang-orang untuk mengisi jabatan-jabatan di dalam politik tertentu. Keberhasilan sebuah pemilu disebabkan oleh faktor penting, salah satunya adalah keterlibatan dan antusias Pemilih Pemula. Yang dimana Pemilih pemula adalah warga negara yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, umumnya karenabar baru mencapai usia 17 tahun atau sudah menikah sebelum usia tersebut. Pada pemilih pemula ini dimana terdapat tantangan bersama yaitu bagaimana untuk mengarahkan mereka agar dapat terlibat aktif dalam politik. Pemilih pemula tentu menjanjikan dalam setiap pemilihan umum, sebagai sarana untuk mengamankan posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat dalam pemilihan. Pemilih Pemula berarti usia remaja yang masih sangat labil dalam mengambil keputusan, sehingga pemahaman mereka mengenai hak dan tanggung jawab sebagai pemilih sangat penting dalam menentukan kualitas partisipasi politik mereka. Sebagai warga negara yang sudah memenuhi syarat usia atau status pernikahan, para pemilih pemula sudah memiliki hak untuk memilih calon yang dianggap mampu memimpin dan mewakili kepentingan masyarakat. Pemahaman pemilih pemula mengenai hak ini

meliputi hak untuk memberikan suara secara bebas, tanpa paksaan, serta hak untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai calon dan proses pemilihan. Pemilih pemula juga berhak atas jaminan kerahasiaan dalam memilih, yang berarti pilihan politik mereka harus terlindungi dari campur tangan pihak luar. Selain hak, pemilih pemula juga memiliki tanggung jawab besar sebagai bagian dari demokrasi. Mereka bertanggung jawab untuk mempelajari profil para calon, memahami visi-misi serta program yang ditawarkan, dan memeriksa integritas para kandidat sebelum memberikan suara. Keputusan mereka tidak hanya akan berdampak pada masa depan mereka sendiri, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk memilih secara bijak dan berdasarkan pertimbangan rasional menjadi hal yang sangat penting. Ini mencakup menghindari pengaruh politik uang dan memastikan bahwa pilihan mereka dibuat berdasarkan kualitas calon, bukan karena janji atau tekanan. Sikap pemilih pemula terhadap sistem politik dan calon yang berpartisipasi dalam Pilkada 2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup pengalaman, informasi, serta lingkungan sosial mereka. Beberapa faktor utama yang memengaruhi sikap tersebut adalah:

1. Kondisi awal pemilih, yang dimana mencakup pada faktor-faktor pribadi yang membentuk preferensi politik seseorang sebelum memasuki proses pemilihan. Ini mencakup latar belakang sosial-ekonomi, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan, serta identitas sosial seperti agama, etnis, dan budaya. Kondisi awal ini memengaruhi cara pandang pemilih terhadap isu-isu politik dan kebijakan, serta calon atau partai yang dianggap sesuai dengan kepentingan mereka. Misalnya, pemilih dari kalangan ekonomi rendah mungkin memilih kandidat yang menawarkan program kesejahteraan, sementara pemilih dengan pendidikan tinggi cenderung lebih kritis dalam menganalisis calon atau partai.
2. Faktor kedua yang mempengaruhi pemilih dalam membuat keputusan adalah media masa. Media masa ini seringkali dijadikan media bagi seorang kandidat untuk menunjukkan reputasi di mata masyarakat. Dalam artian media masa merupakan penghubung atau corong bagi kandidat untuk menyampaikan program maupun kebijakan yang ditempuh olehnya. Namun perlu dipahami bahwa hubungan antara media masa dengan kontestan ini terkadang tidak bersifat netral. Bisa saja terjadi media massa memberikan gambaran yang bias tentang seorang kontestan atau partai. Bila sampai hal ini terjadi, akan berpengaruh terhadap perilaku negatif dari di pemilih terhadap kontestan. Oleh karena itulah seorang kandidat harus berhati-hati dalam memilih media yang tepat untuk menyampaikan visi, misi, tujuan, maupun kebijakan yang mau dan akan di jalankan.
3. Faktor ketiga adalah karakteristik dari kontestan atau partai politik itu sendiri. Disini para kandidat atau partai politik perlu memahami bahwa pembangunan reputasi seorang kandidat atau partai politik membutuhkan waktu yang cukup lama. Artinya untuk memberikan image tentang kualitas partai atau kandidat di hati pemilihnya kontestan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menanamkan itu di hati pemilihnya. Oleh karenanya dibutuhkan seorang pimpinan (leader) yang mampu memberikan gambaran dan petunjuk yang jelas, dan langsung mengena di hati pemilihnya. Ketiga faktor di atas merupakan kunci sukses dari seorang kandidat/kontestan untuk tampil sebagai pemenang dalam situasi persaingan yang semakin ketat dan penuh dengan ketidakpastian, dimana kita tidak mengetahui kontestan mana atau partai mana yang akan di pilih oleh masyarakat sebagai peserta Pemilu.

Selain faktor-faktor tersebut, kepercayaan terhadap institusi politik juga memengaruhi sikap pemilih pemula. Menurut Norris (2011) dalam *Democratic Deficit*, kepercayaan terhadap lembaga-lembaga politik sangat memengaruhi partisipasi politik. Pemilih pemula yang memiliki kepercayaan tinggi terhadap institusi seperti KPU atau partai politik lebih

mungkin terlibat aktif dalam proses politik dan memiliki pandangan positif terhadap sistem politik. Sebaliknya, pemilih yang skeptis terhadap transparansi atau keadilan sistem politik bisa menjadi apatis atau bahkan memilih untuk tidak berpartisipasi. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap institusi politik merupakan faktor penting dalam membentuk sikap politik pemilih pemula dalam Pilkada 2024.

Media Sosial Sebagai Pengaruh Persepsi Pemilih Pemula Dalam Membentuk Pandangan Politik

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan politik siswa di SMA Swasta Bina Siswa, khususnya bagi mereka yang baru akan menjadi pemilih. Pandangan terkait pentingnya partisipasi politik siswa di SMA Swasta Bina Siswa menjadi lebih terbuka dan dapat dikatakan bahwasannya siswa dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan. Salah satu sebabnya karena intensitas yang besar dalam menggunakan media sosial. Tanpa disadari, sebagian besar dari mereka sudah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan politik sehingga membuat mereka ingin mengetahui perkembangan politik terkini. Para siswa sebagai pemilih pemula menggunakan media sosial sebagai preferensi untuk memilih dalam pilkada dan pilpres oleh karena aktifitas yang banyak dihabiskan disana. Dengan akses yang mudah ke berbagai platform, siswa dapat menjelajahi beragam informasi politik, mulai dari berita terkini hingga opini dari berbagai sumber. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami isu-isu yang relevan. Seperti yang telah kita semua ketahui bahwasannya saat ini teknologi internet dan smartphone makin maju maka media sosial pun ikut tumbuh dengan pesat, kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan smartphone yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk di dunia online yang seakan tidak pernah berhenti. Apalagikini untuk mengakses facebook atau twitter misalnya, bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah smartphone. Demikian cepatnya orang bisa mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus. Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi pemilih, hal ini disebabkan karena media sosial memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya politik serta mengenai hal-hal terkait dengan pilkada. Informasi tersebut seperti pasangan calon, tata cara memilih, dan peran dalam pilkada tersebut. Pengetahuan mengenai politik merupakan salah satu elemen penting pendukung minat pemilih pemula yang baru mengikuti kegiatan pemilihan umum termasuk pilkada. Pengetahuan akan hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pemilih pemula pada kegiatan politiknya.

Dengan kemudahan akses dan jangkauan yang luas, media sosial memungkinkan para siswa untuk mendapatkan informasi politik dengan cepat dan efektif. Mereka dapat mengikuti berita terbaru, analisis mendalam, serta pandangan dari berbagai pihak, termasuk pakar, aktivis, dan tokoh masyarakat. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat terlibat dalam diskusi yang lebih luas mengenai isu-isu yang relevan. Interaksi antar siswa melalui platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook memungkinkan mereka untuk saling bertukar pendapat. Diskusi ini sering kali menciptakan ruang bagi siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan membentuk opini yang lebih kritis. Siswa dapat berbagi artikel, video, atau infografis yang menarik perhatian mereka, yang pada gilirannya dapat memicu dialog tentang topik-topik penting. Interaksi ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan berkontribusi dalam percakapan politik, sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap isu-isu yang sedang dibahas. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sarana mobilisasi. Para siswa terinspirasi oleh kampanye atau gerakan sosial dapat dengan mudah mengorganisir dan mempromosikan aksi kolektif, seperti protes atau petisi, melalui platform ini. Contohnya, gerakan yang berkaitan dengan

perubahan iklim atau hak asasi manusia sering kali dimulai dan berkembang melalui media sosial. Siswa yang melihat teman-teman mereka aktif dalam gerakan tertentu merasa terdorong untuk ikut serta, sehingga menumbuhkan semangat partisipasi politik di kalangan mereka. Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak peluang untuk partisipasi politik, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau misinformasi. Dalam dunia yang dipenuhi dengan berita palsu dan propaganda, siswa mungkin kesulitan membedakan antara informasi yang valid dan yang tidak. Tanpa kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, pandangan politik mereka bisa saja terdistorsi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi keputusan mereka sebagai pemilih di masa depan.

Strategi Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Pilkada 2024 Berdasarkan Persepsi Siswa

Secara keseluruhan, persepsi pemilih pemula di SMA Swasta Bina Siswa terkait dengan Pilkada 2024 menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk berpartisipasi aktif, namun juga membutuhkan dukungan dalam bentuk edukasi dan akses informasi yang tepat agar dapat membuat keputusan yang informatif dan bermakna. Oleh sebab itu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi politik siswa sebagai pemilih pemula adalah sebagai berikut:

1. Melakukan edukasi politik di sekolah. Edukasi politik di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tentang politik ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Ini dimulai dengan memberikan pemahaman dasar mengenai sistem pemerintahan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam pemilu. Guru dapat mengadakan diskusi kelas yang interaktif, di mana siswa diajak untuk berbagi pandangan dan bertanya tentang isu-isu politik yang relevan. Kegiatan seperti simulasi pemilu juga sangat bermanfaat, di mana siswa dapat merasakan proses pemilihan secara langsung. Dalam simulasi ini, mereka bisa belajar cara memilih, memahami tata cara pemilu, dan mengenali kandidat serta program mereka. Selain itu, mengundang pembicara tamu, seperti politisi lokal atau aktivis, untuk berbagi pengalaman dan wawasan mereka dapat menginspirasi siswa dan memberikan perspektif nyata tentang pentingnya terlibat dalam politik.
2. Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk kampanye kesadaran. Siswa sebagai Pemilih pemula menggunakan media sosial untuk berekspresi dan aktualisasi diri, dengan motif yang beragam tergantung individu masing-masing. Rasa ingin tahu terhadap perkembangan informasi di masyarakat, khususnya mengenai kandidat dalam pemilu, menjadi salah satu faktor pendorong. Melalui media sosial, mereka dapat mencari kejelasan atas informasi yang ada, sehingga siswa sebagai pemilih pemula dapat melakukan penilaian terhadap kandidat calon. Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk kampanye kesadaran politik di sekolah dapat menjadi strategi yang sangat efektif dalam menjangkau pemilih pemula. Pertama, sekolah dapat membuat akun resmi di berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, yang fokus pada isu-isu politik dan pemilu. Melalui akun ini, konten yang informatif dan menarik dapat dibagikan, termasuk fakta-fakta tentang proses pemilihan, peran pemilih, dan informasi mengenai calon dan program mereka. Siswa dapat dilibatkan dalam pembuatan konten ini, mendorong mereka untuk berkontribusi dengan video, infografis, atau artikel yang menjelaskan pentingnya memilih. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap kampanye tersebut. Melalui konten yang kreatif dan relevan, pesan tentang pentingnya partisipasi politik dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

3. Menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi. Menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi politik pemilih pemula di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, penting untuk membangun budaya diskusiterbuka di kelas, di mana siswa merasa nyaman mengemukakan pendapat dan berdiskusi tentang isu-isu politik. Guru dapat memfasilitasi debat dan diskusi yang mengedukasi siswa tentang berbagai perspektif, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu yang dihadapi masyarakat. Sekolah juga dapat menyediakan sumber daya, seperti perpustakaan dengan koleksi buku dan artikel tentang politik, serta akses ke informasi terbaru mengenai calon dan isu-isu yang sedang berlangsung. Dengan memberikan akses yang mudah, siswa dapat memperdalam pengetahuan mereka dan merasa lebih siap untuk berpartisipasi. Mendorong keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi siswa yang fokus pada isu sosial atau politik, juga dapat menjadi cara efektif untuk membangun minat dan rasa tanggung jawab. Dengan menciptakan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berorganisasi, mereka dapat belajar tentang kepemimpinan dan dampak tindakan mereka terhadap komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas 12 di SMA Swasta Bina Siswa, dapat disimpulkan bahwa mereka menganggap partisipasi sebagai pemilih pemula dalam Pilkada sangat penting. Banyak siswa menyatakan bahwa suara mereka berpengaruh dalam menentukan pemimpin dan kebijakan daerah, serta merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam proses demokrasi. Dorongan utama untuk berpartisipasi termasuk keinginan untuk melihat perubahan positif dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Siswa juga tertarik terhadap calon yang menawarkan solusi inovatif untuk masalah lokal. Selain itu, informasi mengenai pemilu dan Pilkada yang tersedia di media sosial berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Mereka mengakui bahwa media sosial memberikan akses cepat ke berita dan analisis, meskipun mereka juga menekankan pentingnya kritis terhadap sumber informasi untuk menghindari hoaks. Secara keseluruhan, siswa kelas 12 menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya partisipasi dalam Pilkada dan dampak yang dapat dihasilkan dari suara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden pemilih pemula, ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam hal pemahaman dan partisipasi mereka terkait Pilkada. Beberapa responden menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya partisipasi dalam Pilkada, sementara yang lain masih ragu atau bahkan tidak memahami proses tersebut. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam tingkat literasi politik di kalangan pemilih pemula, terutama dalam memahami dampak dari penggunaan hak pilih. Secara umum, sebagian besar responden yang sudah berpartisipasi dalam Pilkada menyadari pentingnya partisipasi mereka dalam menentukan pemimpin daerah. Mereka merasa bahwa suara mereka dapat membawa perubahan di daerah masing-masing, meskipun tidak semua dari mereka memahami dengan jelas kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih calon pemimpin. Dorongan dari lingkungan sekitar, seperti teman dan keluarga, menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong mereka untuk berpartisipasi, terutama bagi responden yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, terdapat pula beberapa responden yang belum memahami pentingnya berpartisipasi dalam Pilkada. Mereka umumnya merasa bahwa suara mereka tidak memiliki dampak besar atau merasa bingung dengan proses pemilihan itu sendiri. Beberapa dari mereka bahkan belum pernah berpartisipasi dalam Pilkada karena kurangnya informasi yang mereka terima, baik dari pendidikan formal maupun lingkungan sosial. Minimnya pemahaman ini juga dipengaruhi

oleh kurangnya akses atau perhatian terhadap informasi yang relevan di media sosial atau platform lain yang mereka gunakan sehari-hari. Selain itu, media sosial memainkan peran yang bervariasi dalam memberikan informasi tentang Pilkada kepada pemilih pemula. Beberapa responden mengaku mendapatkan banyak informasi tentang calon dan program-program kampanye melalui media sosial, yang membantu mereka memahami lebih baik tentang proses Pilkada dan calon yang bersaing. Namun, di sisi lain, ada juga yang merasa bingung dengan banjirnya informasi yang tidak terstruktur di media sosial, sehingga mereka sulit memilah informasi yang akurat dan terpercaya. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemilih pemula dalam Pilkada masih dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan akses terhadap informasi. Bagi mereka yang sudah terpapar informasi yang cukup dan memiliki motivasi dari lingkungan sosial, partisipasi dalam Pilkada cenderung lebih tinggi. Sementara itu, pemilih yang belum mendapat pemahaman yang memadai masih membutuhkan edukasi politik yang lebih intensif agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi. Edukasi ini penting untuk meningkatkan literasi politik di kalangan pemilih pemula, sehingga mereka dapat memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menyoroti pentingnya peran media sosial dalam memberikan informasi politik kepada pemilih muda, namun juga menekankan perlunya literasi digital yang lebih baik agar mereka dapat memilah informasi yang akurat dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat misinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, R. (2018). Peran Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pemula pada Pilkada. *Jurnal Pendidikan Politik*, 25-33.
- Beniman. (2022). Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024. 70-83: *Jurnal Sultra elementary*.
- Dimaz Oktama Andriyendi, 2023 Media sosial dan pengaruhnya terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics* Volume 3 No 1 2023 e-ISSN: 2798 - 6020
- Dodi Jaya Wardanal, M. (2024). Pentingnya Menggunakan Hak Pilih Oleh Pemilih Pemula Pada Pemilu Serentak 2024. *Journal Of Community Service*, Vol.1 No.6 , 127-133.
- Fathurokhman, B. (2022). Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum . *Journal of Research and Development on Public Policy*, Vol. 1 No. 1.
- Indrawan, B. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 67-79.
- Kurniawan, T. (2018). Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa melalui Pendidikan Politik di Sekolah. *Jurnal PPKN*, 5(3), 102-115.
- Nugroho, A. (2020). Kesadaran Politik dan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu. *Jurnal Ilmu Politik*, 11(4), 88-95.
- Nurdin, M. &. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pilkada Langsung. *Jurnal Demokrasi*, 9(2), 45-57.
- Pratama, R. A. (2024). Pemilu yang Berkualitas: Memahami Hak Pilih dan Dipilih Sebagai Warga Negara. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology* Vol. 1 No. 2, 822-831.
- Puspitasari, I. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Pemilih Pemula dalam Pilkada. *Jurnal Komunikasi*, 6(2), 33-44.
- Rahayu, S. (2021). Dampak Hoaks Politik terhadap Partisipasi Pemilih Pemula. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 10(2), 14-26.
- Rahman, A. (2020). Apatisme Politik dan Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu. *Jurnal Politik Indonesia*, 7(3), 56-65.

- Rahmawati, N. (2017). Pemilih Pemula dalam Partisipasi Politik dalam Pilkada. *Jurnal Politik Daerah*, 8(1), 27-39.
- Setiawan, A. (2019). Strategi Meningkatkan partisipasi Pemilih Pemula dalam Pemilu. *Jurnal Demokrasi dan Pemilu*, 11(1), 19-30.
- Setyawan, I. (2017). Peran KPU dalam Sosialisasi Pemilu untuk Pemilih Pemula. *Jurnal Politik dan pemilu*, 9(2), 39-50.
- Suntra Yanti, 2024. Analisis Peran Dan Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik Volume 2 Nomor 1*.
- W. Meliala, S. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Penerapan Strategi Bertahan Dan Menyerang Untuk Memenangkan Persaingan. *Jurnal Citizen Education*, Vol.2, No. 2,, 12-24.
- Wa Ode Mudiani, 2023 Persepsi Pemilih Pemula Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Kampaye Pada Pemilu 2024. *Jounal on education Volume 06, No. 01*